



SURAT GEMBALA PRAPASKAH 2018 “KITA BHINNEKA, KITA INDONESIA”

*(Disampaikan sebagai pengganti khotbah, pada
Perayaan Ekaristi Sabtu/Minggu, 10/11 Februari 2018)*

Para Ibu dan Bapak,
Suster, Bruder, Frater,
Kaum muda, remaja dan anak-anak yang terkasih dalam Kristus

1. Bersama dengan seluruh Gereja, pada hari Rabu 14 Februari 2018 yang akan datang, kita akan memasuki masa Prapaskah. Kita semua tahu bahwa Prapaskah adalah masa penuh rahmat, masa dan kesempatan bagi kita untuk lebih membuka hati kepada Tuhan yang selalu menyertai, membimbing serta menguatkan kita. Sebagai wujud keterbukaan hati kita kepada Tuhan, dalam masa ini kita diajak untuk semakin peduli kepada sesama, khususnya yang menderita, seperti selalu dicontohkan oleh Yesus. Membuka hati menjadi amat penting dalam hidup kita sehingga kita dapat semakin memahami sapaan-Nya dalam peristiwa dan pengalaman yang melintas dalam hidup kita. Sikap peduli pun menjadi semakin penting agar iman kita tidak mati. Itulah sebenarnya makna pertobatan kita.

2. Pada tahun ini kita memasuki masa Prapaskah ketika kita menjalani Tahun Persatuan dengan semboyan "Amalkan Pancasila: Kita Bhinneka, Kita Indonesia". Saya ingin menggarisbawahi gagasan pokok Surat Gembala menyambut Tahun Persatuan yang sudah saya sampaikan pada tanggal 6/7 Januari 2018 yang lalu. Kita ingin memaknai pengalaman hidup kita, khususnya dalam konteks kesatuan dan kebhinekaan bangsa kita, sebagai karya Allah. Kita bersyukur karena Tuhan menyapa kita juga melalui pengalaman keragaman berbangsa. Keragaman itu tercermin antara lain dalam angka-angka ini: Negara dan Bangsa Indonesia terdiri dari 17.504 pulau, 1.340 suku bangsa dan 546 bahasa. Kendati begitu beragam, kita adalah satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa. Kita hidup dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai rumah kita bersama. Kesatuan dan sekaligus keragaman ini kita syukuri antara lain dalam Doa Prefasi Tanah Air: "Berkat jasa begitu banyak tokoh pahlawan, Engkau menumbuhkan kesadaran kami sebagai bangsa, ... kami bersyukur atas bahasa yang mempersatukan, ... dan atas Pancasila dasar kemerdekaan kami". Sebagai bangsa yang beragam kita mempunyai cita-cita yang sama, yaitu mewujudkan negara yang berketuhanan, adil dan beradab, bersatu, ber hikmat dan bijaksana serta damai dan sejahtera.

3. Di lain pihak, kita tidak bisa menutup mata terhadap peristiwa-peristiwa yang menjauhkan kita dari cita-cita sebagai bangsa. Secara khusus berkaitan dengan cita-cita Persatuan Indonesia, kita menyaksikan perbedaan yang seharusnya menjadi rahmat, seringkali justru tampak sebagai penghambat. Salah satu penelitian (Wahid Foundation bekerjasama dengan Lembaga Survei Indonesia, April 2016) menunjukkan bahwa 59,9% dari responden yang diminta tanggapannya, memiliki kelompok yang dibenci. Kalau benar demikian, bukan persatuan dalam kebhinekaan yang tumbuh, tetapi kebencian yang menjadi wajah masyarakat kita. Penelitian lain (CSIS, Agustus 2017) menyatakan bahwa generasi muda (usia 17-29 tahun di 34 provinsi) menyatakan optimis mengenai masa depan Indonesia: 26,9% sangat optimis, 62,3% cukup optimis. Mereka juga tidak setuju (52%) atau kurang setuju (32%) mengganti Pancasila dengan ideologi lain. Namun dalam penelitian yang sama diungkap bahwa 58,4%

tidak menerima pemimpin yang berbeda agama. Angka-angka itu menunjukkan ada sesuatu yang tidak baik, tidak ideal dalam hidup kita sebagai bangsa. Dalam kenyataan seperti itulah kita dituntut oleh iman kita untuk peduli. Kita ingin mewujudkan kepedulian dengan terus-menerus berusaha mengamalkan Pancasila. Kita ingin mengubah tantangan-tantangan ini menjadi kesempatan untuk mewujudkan iman dengan melakukan gerakan-gerakan nyata, mulai dari yang paling sederhana. Ketika kesatuan dan kebhinekaan kita syukuri, kita rawat, kita jaga, dan kita tumbuh kembangkan, akan semakin nyata kehadiran Kerajaan Allah – kerajaan kebenaran, keadilan, cita kasih dan damai sejahtera – di tengah-tengah masyarakat kita.

Saudari-saudaraku yang terkasih,

4. Datang dan hadirnya Kerajaan Allah ini pulalah yang dimaklumkan oleh Yesus dalam tindakan-Nya menyembuhkan dan menyatakan orang kusta tahir, sebagaimana dimaklumkan dalam bacaan Injil hari ini (Mrk 1:40-45). Di balik peristiwa ini tersembunyi kehidupan bersama sebagai bangsa, atau mungkin lebih tepat sebagai umat Allah, yang tidak baik dan tidak ideal pula. Memang benar menurut peraturan yang berlaku pada waktu itu, orang kusta harus diperlakukan seperti yang tergambar dalam bacaan pertama yang diambil dari Kitab Imamat (13:1-2.44-46). Tetapi ketika sembuh, seharusnya dia juga dinyatakan “tahir” oleh yang berwenang menyatakannya, yaitu para imam. Dengan dinyatakan tahir, orang yang sembuh dari kusta dapat masuk lagi ke dalam masyarakat, merayakan ibadah dan menerima hak-haknya sebagai warga masyarakat. Tetapi rupanya menurut kisah Injil hari ini, mereka yang berwenang menyatakan tahir tidak begitu saja mau melakukan kewajibannya. Oleh karena itu orang kusta itu berkata kepada Yesus, “Kalau Engkau mau, Engkau dapat mentahirkan aku” (ay 40). Keadaan masyarakat seperti itulah – para pemimpin agama yang tidak menjalankan perannya dengan baik dan benar - yang membuat hati Yesus tergerak oleh belas kasihan lalu mengulurkan tangan-Nya, menyembuhkan dan menyatakan orang kusta itu tahir (ay 41-42). Dengan tindakan-Nya itu, Kerajaan Allah yang Ia wartakan – kerajaan kebenaran, keadilan, cinta kasih dan damai sejahtera - menunjukkan wajahnya.

5. Kembali kepada tema tahun persatuan 2018, "Amalkan Pancasila: Kita Bhinneka, Kita Indonesia". Kita berharap semoga masa Prapaskah ini menjadi kesempatan istimewa bagi kita untuk makin mampu memahami kehendak Allah bagi bangsa kita, khususnya terkait dengan kesatuan dan keragaman bangsa kita. Semoga kita makin mampu mengalami dan merasakan kehadiran-Nya yang menyelamatkan dan kita dikuatkan dalam upaya merawat dan menjaga persatuan dalam kebhinekaan kita dalam upaya menghadirkan Kerajaan Allah di tengah masyarakat kita. Untuk itu banyak program ditawarkan oleh Panitia Penggerak Tahun Persatuan di lingkungan, paroki, sekolah, dan komunitas-komunitas yang dapat langsung dijalankan, misalnya : menyanyikan lagu “Kita Bhineka – Kita Indonesia”, mendaraskan Doa Tahun Persatuan, mengadakan kenduri paroki, buka puasa bersama, piknik kebangsaan mengunjungi tempat bersejarah nasional dan banyak hal lain yang terdapat dalam buku “Pedoman Karya dan Inspirasi Gerakan Pastoral-Evangelisasi Tahun Persatuan Keuskupan Agung Jakarta”. Terbuka lebar pula kemungkinan untuk upaya-upaya lain sesuai kebutuhan setempat. Yang penting, kita berusaha untuk mempererat persaudaraan dalam masyarakat, tanpa membedakan agama, suku, etnis, dan perbedaan-perbedaan yang lain. Kita lakukan usaha itu mulai dari lingkup RT/RW secara berkesinambungan. Harapannya, dalam upaya yang berkesinambungan dan saling terkait, usaha-usaha kita membangun persatuan dalam keragaman akan berbuah dalam wujud habitus dan budaya yang baru. Ketika habitus dan budaya baru bertumbuh dan berkembang, bertumbuh dan berkembang pulalah Kerajaan Allah - kerajaan kebenaran, keadilan, cinta kasih dan damai sejahtera.

Saudari-saudaraku yang terkasih,

6. Seperti biasa, untuk membantu kita mengisi masa Prapaskah telah disediakan berbagai bahan pertemuan. Bahan-bahan itu diharapkan dapat membantu kita untuk semakin membuka hati kepada Allah dan peduli kepada sesama kita. Semoga pertemuan-pertemuan yang dilaksanakan dengan bahan-bahan yang disediakan, menjadi kesempatan bagi kita murid-murid Kristus yang juga beragam, untuk semakin sempurna menjadi satu “agar dunia tahu” bahwa kita adalah murid-murid Kristus (bdk. Yoh 13:35; 17:23). Ketika hidup kita sebagai murid-murid Yesus semakin diwarnai kasih dan persaudaraan yang tulus, kehadiran kita di tengah masyarakat akan menjadi kesaksian yang berdaya. Bahan-bahan yang direnungkan akan membantu kita untuk semakin membuka hati kepada Allah dan mengasah kepedulian kita yang kita wujudkan antara lain dengan pengumpulan derma dan aksi nyata sesederhana atau sekecil apa pun. Kita ingin melakukan semua itu “demi kemuliaan Allah” (1 Kor 10:31). Dengan cara ini kita juga berharap agar Kerajaan Allah – kerajaan kebenaran, keadilan, cinta kasih dan damai sejahtera – semakin menunjukkan wajahnya di tengah-tengah kita.

7. Akhirnya, segala yang sudah dan akan kita rencanakan dan lakukan untuk merawat dan menjaga kebhinekaan dan kesatuan, marilah kita lakukan “demi kemuliaan Tuhan” (1 Kor 10:31). Terima kasih untuk berbagai keterlibatan para Ibu/Bapak, Suster/Bruder/Frater, kaum muda dan anak-anak sekalian dalam perutusan Keuskupan Agung Jakarta. Semoga segala pengorbanan dalam keterlibatan itu menjadi sumber kegembiraan kita karena boleh terlibat dalam karya kasih Tuhan. Selamat memasuki masa Prapaskah. Berkat Tuhan untuk Anda sekalian, keluarga dan komunitas Anda. Salam persatuan dalam kebhinekaan.

Jakarta, 9 Februari 2018



† **I. Suharyo**
Uskup Keuskupan Agung Jakarta